

PENDIDIKAN SAINS DAN PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA UNTUK MERINTIS JALAN MENUJU HIDUP BAHAGIA

M. Amin Genda Paddusa

Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

PENDAHULUAN

Platform pendidikan karakter bangsa Indonesia telah dipelopori oleh tokoh pendidikan kita Ki Hadjar Dewantara yang lahir pada 02 Mei 1899 yang tertuang dalam tiga kalimat, yaitu: Ing ngarsa sung tuladha. Ing madya mbangun karsa. Tut wuri handayani. Tanggal 02 Mei dijadikan sebagai hari Pendidikan Nasional untuk menghormati Ki Hadjar Dewantara sebagai pelopor pendidikan Indonesia.

Ing ngarsa sung tuladha. Artinya ketika berada di depan dapat memberikan teladan, contoh, dan panutan. Ing madya mbangun karsa. Artinya keetika berada di tengah, hendaknya bisa menjadi penyatu tujuan dan cita-cita peserta didiknya. Seorang guru senantiasa berkonsolidasi memberikan bimbingan dan mengambil keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang mengutamakan kepentingan peserta didik di masa depannya. Tut wuri handayani. Ketika berada di belakang, hendaknya bisa memberikan dorongan dan motivasi, sehingga peserta didik memiliki semangat dan daya juang dalam mengembangkan potensi dirinya. (M. Furqon Hidayatullah. 2009.14).

Sedangkan menurut Slamet Sutrisno dalam KR 28 April 2011 mengatakan bahwa: Ajaran Ki Hadjar Dewantara merupakan pendidikan yang maksudnya “Menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan *kebahagiaan* yang setinggi-tingginya”.

Menurut R. Slamet Iman Santoso: “Pendidikan bertugas megembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, *jujur*, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian, pembinaan *watak* merupakan tugas utama pendidikan”. (1980:iii). Selain itu ia juga mengatakan bahwa: “Tujuan tiap pendidikan yang murni ialah menyusun harga pribadi yang kukuh kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Hanya manusia yang memiliki harga pribadi yang teguh akan merasa aman dalam dunia ini; mereka memperoleh ketentraman dalam hidup, tidak akan terombang-ambing antara beraneka aliran dan pendirian, dan akan mampu memilih dengan tegas dan hati yang tetap”. (1980: 33-34).

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk *watak* serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu. cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setelah menyimak beberapa pernyataan di atas, ternyata tujuan pendidikan kita sangat bagus. Sekarang yang menjadi pertanyaan, kenapa keadaan negara kita masih tetap morat-marit? Penyelewengan, korupsi, perampokan, kenakalan remaja, orangtua dan lain-lain masih banyak terjadi dimana-mana dalam negeri Indonesia tercinta. Apakah pelaksana pendidikan belum melaksanakan tugas sebagai guru yang patut *ditiru* dan *digugu* atau tidak *saru* dan *wagu*? Apakah pendidikan karakter yang mulai (sudah) hilang? Sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak orang yang mau menjadi pejabat atau kaya dengan menghalalkan segala cara. Apakah seseorang yang mempunyai jabatan pasti bahagia ? Apakah orang yang sudah kaya pasti bahagia? Kebahagiaan tidak mesti ditentukan oleh jabatan yang tinggi dan kekayaan yang melimpah.

Sehubungan dengan itu perlu kita ketahui faktor apa saja yang dapat menjadikan seseorang bahagia? Faktor apakah yang berhubungan dengan pendidikan Sains dan pengembangan karakter yang dapat digunakan merintis jalan menuju hidup bahagia? Dan sejak kapan pendidikan karakter

mulai diberikan? Hal ini perlu kita ketahui karena semua orang pasti ingin hidup bahagia dunia dan akhirat.

PEMBAHASAN

Dimana saja kita berada dan kapan saja tentu kita akan menemukan peristiwa IPA (Sains), sehingga seseorang sangat penting mempelajari sains. Pada saat menggunakan metode ilmiah dalam penelitian sains, kita harus bersikap ilmiah, misalnya: rendah hati, jujur, objektif, menghargai waktu, dll. Contoh sikap ilmiah tersebut jika sudah menjadi suatu kebiasaan akan menjadi suatu karakter.

Pendidikan Karakter dan Kebahagiaan

Menurut Poerwadarminta (1985: 445) “Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain”. Sedangkan “Kebahagiaan adalah kesenangan dan ketenteraman hidup lahir-batin, kemujuran, keuntungan”.

Muhamad Nur dari UNESA dalam makalah yang disampaikan pada acara Penyamaan Persepsi Penyusunan SSP-PPG Basic Sains FMIPA UNY mengatakan bahwa karakter memiliki dua bagian besar yaitu karakter kinerja (*performance character*) dan karakter moral (*moral character*). Karakter kinerja terdiri dari seluruh kualitas yang memungkinkan kita untuk mencapai potensi tertinggi dalam setiap lingkungan kinerja (seperti di kelas dan tempat kerja) misalnya: inisiatif, disiplin diri, kegigihan, kerjasama, dan sejenisnya. Sedangkan karakter moral terdiri dari seluruh kualitas yang memungkinkan kita menjadi makhluk beretika terbaik dalam berbagai hubungan sosial dan dalam menjalankan peran sebagai warganegara, misalnya: hormat, keadilan, kebaikan hati, kejujuran, dan sebagainya. Selanjutnya dikatakan bahwa karakter kinerja merupakan orientasi ketuntasan. Orientasi ini terdiri dari: usaha, ketekunan, kegigihan, etika kerja yang kuat, sikap positif, kepintaran, dan disiplin yang dibutuhkan untuk merealisasikan potensi seseorang untuk unggul dalam bidang akademik, kegiatan ko-kurikuler, tempat kerja, atau setiap daerah usaha keras lainnya. Karakter moral merupakan orientasi relational yang terdiri dari: kejujuran, keadilan, kepedulian, dan hormat dibutuhkan untuk hubungan interpersonal dan perilaku beretika yang baik. Pada kesempatan tanya-jawab, Muhamad Nur juga mengatakan bahwa pendidikan karakter akan berhasil dengan baik apabila orang yang berperan langsung dapat menjadi contoh yang baik.

Tuhan menjadikan segala sesuatu berpasang-pasangan, misalnya aksi-reaksi, atas-bawah, bahagia-menderita, dan sebagainya. Manusia diberi kebebasan memilih, kecuali memilih akibat dari hasil pilihannya. Apapun yang terjadi di dalam diri kita, apapun yang menimpa kita, hasil apapun yang kita terima, sebetulnya adalah akibat dari serangkaian pilihan kita dimasa lalu. Bahagia atau menderita yang kita rasakan adalah hasil dari pilihan kita. Berpikir positif dapat membuat kita bahagia, sebaliknya berpikir negatif dapat membuat kita nestapa

Untuk menjadi orang bahagia memang butuh uang, butuh kawan, butuh kehormatan, dan lain-lain. Akan tetapi, jika semua itu sudah kita miliki, sementara perasaan kita tetap negatif, maka kebahagiaanpun tidak mungkin kita dapatkan. Jadi dapat kita katakan bahwa baik dan buruknya kehidupan kita, akan ditentukan oleh sikap dan perilaku kita sendiri. Karena itu kita harus berani memutuskan untuk segera membiasakan diri bersikap positif. Kitalah yang menciptakan karakter dan atau watak kita yang membawa kebahagiaan. Setiap kebahagiaan memiliki “perantara” dan “sebab” yang berbeda dan setiap kebahagiaan sangat tergantung pada perasaan masing-masing orang.

Banyak orang yang mengira bisa mendapatkan kebahagiaan dari materi berlimpah, seperti rumah mewah, mobil mewah, dan lain-lain walaupun dengan cara kredit. Ada juga orang yang terus mengejar tahta dan kekuasaan dengan menghalalkan segala cara. Mungkin apakah ini ada hubungannya dengan istilah 3 TA (harTA, tahTA, dan waniTA) ? Orang sebaiknya meletakkan kebahagiaan dalam hatinya, bukan pada barang yang dimiliki, karena sumber kebahagiaan adalah *hati*. Orang yang merasa bahagia karena harta, tahta, dan wanita termasuk kebahagiaan “kosmetik”. Dalam ajaran Islam dikatakan, dalam tubuh manusia ada segumpal daging, apabila daging itu rusak maka rusaklah manusia itu.

Gambaran pendidikan karakter kuat dapat juga dilihat pada sebuah syair dalam “tembang” yang berbunyi: *Dhondong apa salak, duku cilik-cilik. Ngandhong apa mbecak, mlaku thimik-*

thimik. Tembang ini memiliki filosofi dan nilai yang tinggi dan bermakna sangat dalam. Buah kedondong itu kulitnya halus, tetapi dalamnya kasar atau berserat. Sebaliknya buah salak kulitnya kasar, tetapi bagian dalamnya halus. Karena buah kedondong dan buah salak yang antara kulit dan isinya tidak sama, maka keduanya tidak dipilih. Ternyata yang dipilih adalah buah duku yang kulit dan isinya sama-sama halus. Naik bendi artinya menikmati kebahagiaan di atas penderitaan kuda, sedangkan naik beca artinya menikmati kebahagiaan di atas penderitaan manusia lain. Keduanya juga tidak dipilih, tetapi yang dipilih lebih baik berjalan pelan-pelan dan mengeluarkan tenaga, tetapi tidak menyusahkan pihak lain. (M. Furqon H, 2009: 15-16).

Buat apa kita berjaya, kalau hal itu terukir di atas penderitaan orang lain. Buat apa kita merasakan kesuksesan, kalau itu harus diraih dengan jalan memanipulasi dan menindas orang lain. Karena disadari atau tidak, hal itu pasti akan membuat nurani kita akan terbebani dan setidaknya akan membuat kehidupan menjadi tidak bahagia. Kalau sudah tidak bahagia, itu namanya bukan sukses. Karena sukses yang utama adalah kebahagiaan. Di Negara kita Indonesia tercinta kelihatannya tidak sulit mencari orang luar dan dalamnya tidak sama.

Dudung Hamdun (2009: 157) mengatakan bahwa “Orang sukses yang sejati adalah orang yang mampu membahagiakan dirinya sendiri dan juga orang yang berada disekitarnya. Orang sukses tidak akan pernah mencari popularitas dan pengakuan dari apa yang telah dilakukannya. Yang mereka cari hanyalah kepuasan hidup dan kebahagiaan yang menjadi tujuan kunci dari sebuah kesuksesan.

Menuju Hidup Bahagia

Semua orang pasti menginginkan hidup bahagia, tetapi sayang banyak sekali orang melakukan sesuatu yang menyebabkan dirinya tidak bahagia. Banyak orang mencari kebahagiaan di luar dirinya misalnya seperti pangkat, jabatan, gelar, dan materi, tetapi akhirnya belum bahagia. Abraham Lincoln mengatakan bahwa “Kebanyakan orang itu menjadi bahagia sejauh mereka putuskan sendiri bahwa mereka bahagia”

Kebahagiaan itu Insya Allah dapat kita capai dengan karakter yang baik sebagai perintis jalan. Adapun berbagai karakter yang dapat kita gunakan sebagai perintis jalan menuju hidup bahagia adalah antara lain.

1. Mempunyai Cita-cita

Cita-cita merupakan target yang hendak dicapai sesuai dengan potensi dan perencanaan, serta terdapat kemungkinan untuk mencapainya. Cita-cita ke depan itulah yang disebut visi. Menurut Mas ud Chasan (2008: 177-178) dalam bukunya Sukses Bisnis Modal Dengkul bahwa visi dapat disinonimkan dengan sasaran agung, sedang misi dapat disinonimkan dengan tugas agung. Pada tingkat personal, visi itu cita-cita sedang misi itu panggilan hidup. Visi itu berkarakter material, sedang misi itu berkarakter spiritual.

Untuk melahirkan suatu cita-cita biasanya melalui sebuah mimpi, tetapi mimpi tidak boleh muluk-muluk. Impian yang hebat dapat meningkatkan kesempatan untuk sukses. Makanya itu seseorang harus berani untuk bermimpi dan ertidak sesuai dengan impian itu. Orang yang tidak memiliki cita-cita di dalam hidupnya, biasanya selalu berdalih dengan bersembunyi di belakang kata “nasib” Padahal kita semua sering mendengar bahwa “Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum (seseorang), selama kaum (seseorang) tersebut tidak mengubah nasibnya sendiri”.

Setiap kuliah pertama pada suatu kelas, kami biasanya mengedarkan angket untuk mengeahui etos kerja, cita-cita, dan hobby mahasiswa. Ternyata masih banyak mahasiswa yang belum mempunyai cita-cita yang sebenarnya. Bahkan ada mahasiswa tugas belajar dari Kalimantan Barat yang menulis cita-citanya mau menjadi dokter. Kapan cita-cita tersebut bisa tercapai, karena mahasiswa tersebut baru semester 4 pada jurdik Fisika.

2. Mulai Hari dengan Perasaan Optimis

Menurut An Ubaidy (2008: v) bahwa “Optimisme memiliki dua pengertian. Pertama, optimisme adalah doktrin hidup yang mengajarkan kita untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih baik. Kedua, optimisme bearti kecenderungan batin untuk merencanakan aksi untuk mencapai hasil yang lebih bagus.

Optimisme merupakan suatu sumber inspirasi, vitalitas, dan harapan. Optimisme akan mendorong kita untuk mengangkat pandangan mata lebih atas, menciptakan masa depan yang baik atau tidak

menjadikan masa depan sebagai sumber ketakutan/ancaman. Jika kita mulai hari dengan perasaan optimisme, maka hari itu sangat diharapkan kita akan bekerja secara maksimal, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal juga. Orang yang optimis tidak pernah mencari kambing hitam, mencoba mencari-cari alasan kegagalan dirinya dengan menyalahkan orang lain.

Sir Winston Churchill mengatakan bahwa “Orang yang pesimis melihat kesukaran di balik kesempatan, sedangkan orang optimis melihat kesempatan dalam setiap kesukaran. (Toto Tasmara, 2004: 54)

3. Bebaskan Pikiran dari Ketakutan

Napoleon Hill (2007: 9) mengatakan bahwa: “Ketakutan adalah biang utama dari kemiskinan, kegagalan, dan penderitaan yang muncul dengan ribuan bentuk berbeda. Orang yang bisa menaklukkan dan menguasai “rasa takut” akan bisa berjalan menuju pencapaian-pencapaian kesuksesan”. Ada beberapa ketakutan dasar, antara lain: takut miskin, takut tua, takut dikritik, dan takut mati.

a. Takut Miskin

Rasa takut akan kemiskinan ini muncul dari kebiasaan manusia memangsa manusia sesama manusia secara ekonomi. Sekarang banyak kita lihat orang sangat mendewa-dewakan uang. Begitu inginnya mendapatkan uang, ia bisa melakukan apa saja dengan cara ilegal. Kita mungkin pernah mendengar seseorang yang bercanda mengatakan bahwa yang haram saja sulit, apalagi yang halal. Takut menjadi miskin adalah hal yang sangat mengerikan, karena orang bisa melakukan pembunuhan, terlibat perampokan, perkosaan, dan semua bentuk pelanggaran hak-hak orang lain seperti yang banyak terjadi sekarang ini.

Orang tidak akan pernah takut miskin jika ia mengetahui bahwa rezeki yang disediakan oleh Allah sangat tidak terbatas, sehingga tidak akan habis sampai dunia kiamat. Orang tidak akan takut miskin jika punya landasan yang sangat kuat untuk mempercayai orang-orang lain yang memang patut dipercaya. Kembangkanlah sikap pantang menyerah dengan selalu berdoa kepada Ilahi Rabbi.

b. Takut Tua

Tanda ketuaan dan kemudaan tidak terletak pada rambut kepala, tetapi terletak pada hati. Ketuaan itu adalah ketuaan hati, bukan ketuaan rambut. (M. Musa Asy-syarif, 2006:44). Jadi jika kita ingin mengetahui, apakah kita sudah tua ataukah masih muda, maka tanyakan kepada hati masing-masing, jangan tanyakan pada rambut kepala. Sehubungan dengan itu seseorang tidak perlu menyemir rambut kepala, jika rambut sudah beruban, karena uban adalah cahaya bagi seorang muslim.

Seorang ahli zuhud mengatakan: “Uban bagaikan peringatan menakutkan bagi orang yang bodoh dan menjadi kabar gembira bagi orang cerdas. Dengan munculnya uban di kepala, diharapkan seseorang menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak, sehingga bisa menjadi teladan bagi yang masih muda.

Seseorang takut tua, karena dihantui perasaan bahwa ia tidak lama lagi akan meninggal, padahal dosanya banyak. Ketakutan jenis ini bisa muncul pada pikiran seseorang, karena tidak sedikit orang tua yang disia-siakan atau kurang diperhatikan oleh anak cucunya. Slogan hidup yang perlu kita tanamkan adalah umur boleh tua tetapi semangat tetap muda.

c. Takut Dikritik.

Perasaan takut dikritik bisa muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda. Sebenarnya bagi orang yang berkecimpung dalam bidang MIPA, seharusnya tidak takut dikritik, karena dalam sikap ilmiah kita dianjurkan kritis dan bersedia dikritik. Sebenarnya kalau kita mau jujur, kritikan itu merupakan masukan yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi pengetahuan kita.

Orang yang takut dikritik bisa disebabkan antara lain karena merasa dirinya sudah “baik” dalam jabatan maupun ilmu pengetahuan atau orang tersebut memang punya sifat egois tinggi.

d. Takut Mati

Orang hidup pasti mati dan masalah mati, jodoh, rezeki ada di tangan Tuhan. Agama sudah memberikan petunjuk jalan bagaimana manusia mengisi hidup dan kehidupan dengan baik dan benar, sehingga manusia bisa lebih tenang menghadapi kematian. Untuk menghindari diri dari perasaan takut mati, maka sebaiknya seseorang meningkatkan pendalaman pengetahuan agamanya dan sekaligus menjalankan perintah agamanya dengan baik dan benar.

Kematian adalah suatu kemiskinan seperti saat kita dilahirkan. Tiada arti lagi harta benda dengan segala kemewahannya yang dapat dijadikan perhiasan. Hanya amal ibadah yang ikhlas dan tulus yang menjadi simpanan kekayaan untuk menghadap Allah Swt. Selama nafas masih berhembus, badan masih dapat digerakkan, dan pikiran mampu dikendalikan, marilah kita mengejar ridha Allah yang maha pengasih dan penyayang, dan sekaligus mohon ampunan-Nya.

Ketakutan adalah musuh sukses nomor satu. Ketakutan dapat menghentikan orang memanfaatkan peluang, meletihkan vitalitas fisik, menyebabkan gangguan organik, memendekkan umur, dan menutup mulut kita ketika sebenarnya ingin berbicara. Kebimbangan dan penundaan memupuk rasa takut, makanya itukita tidak senang menunda pekerjaan atau mengerjakannya dengan penuh kebingungan.

K.H. Achmad Satori Ismail mengatakan bahwa: “Rasa takut dan kegelisahan muncul akibat khianat dan kufur nikmat. Rasa aman itu nikmat dan rasa takut adalah musibah. Pokok pangkal kenikmatan manusia terdapat pada rasa aman dan kelapangan hidup. Sedangkan pokok pangkal malapetaka terdapat pada rasa takut dan kesempatan hidup (Republika, 16 April 2011). Pada saatnya kita membuang jauh-jauh rasa takut dan menggantinya dengan keberanian yang disertai pemikiran matang dengan slogan “ Saya Berani dan Bisa, InsyaAllah”.

4. Bekerja dan Bersedekah dengan Ikhlas

Bekerja itu untuk memuliakan diri, menampilkan kemanusiaan seseorang, dan sebagai manifestasi dari amal sholeh sehingga mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur. Pekerjaan tangan yang paling sederhana sekalipun, demi mempertahankan harga diri, jauh lebih utama daripada kekayaan yang didapat dari penyelewengan. Orang yang bekerja dengan ikhlas akan bekerja keras untuk menyelesaikan dengan baik amanah yang diberikan kepadanya. Kerja keras yang diimbangi dengan berbuat kebaikan akan menghasilkan semangat yang tinggi untuk mendapatkan lebih dari apa yang dibutuhkan.

Menurut Iqbal Hamdy (2006: 139) bahwa: “Kesuksesan bukanlah suatu bintang indah yang tergantung di langit yang tinggi dan tidak mungkin dicapai dengan tangan. Kesuksesan adalah hasil suatu proses kerja keras seseorang yang memberikan nilai lebih bagi kehidupannya dan manfaat bagi orang di sekitarnya, sehingga memberikan suatu kepuasan batin”. Jadi jika kita menikmati hasil tanpa bekerja, maka kita sudah terlibat dalam sebuah skandal ketidakadilan. Mari kita bekerja dengan penuh rasa cinta pada pekerjaan, bukan karena imbalan materinya yang banyak. Mencintai pekerjaan berarti mau melakukan pengorbanan dalam melaksanakan tugas.

Sedekah itu sebenarnya tidak ada batasan seperti zakat yang diwajibkan minimal 2,5 % dari penghasilan, kita dipersilakan berlomba sebanyak-banyaknya. Sedekah yang kita berikan merupakan bentuk dari tanggung jawab kita pada hari ini, hari depan, dan hari akhir sekaligus. Kita perlu ingat terus bahwa tangan di atas lebih baik tangan di bawah.

Selama kita masih mau melimpahkan se bagian harta untuk orang lain, maka selama itu kita akan merasa kaya, jadi bukan dengan korupsi. Menurut Heppy Trenggono (Republika,24-12-2010:23) bahwa “Tidak ada satupun teori di dunia ini yang mengatakan sedekah mengurangi harta, sedekah justru akan menambah harta”. Harta kita sesungguhnya hanya tiga macam, yaitu apa yang kita makan dan bermanfaat bagi tubuh, pakaian yang kita nikmati, dan sedekah jariah yang penuh keikhlasan.

5. Melaksanakan Pola Hidup Sederhana

Hidup sederhana bagi tiap orang tentu berbeda. Hidup sederhananya Melinda Dee tentu berbeda dengan hidup sederhananya seorang guru atau dosen. Tidak bakal susah orang yang hidup sederhana (Al-Hadist). Dengan pola hidup sederhana, tentu seseorang tidak akan melibatkan diri melakukan korupsi, penyelewengan, dsb.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menerapkan pola hidup sederhana seperti yang dipaparkan di bawah.

a. Hidup Sesuai Kemampuan

Hidup sesuai dengan kemampuan akan membawa kebahagiaan tersendiri bagi seseorang, karena tidak direpotkan oleh utang atau kredit. Napoleon Hill (2007: 138) menyatakan bahwa “Utang adalah penjajah yang tidak kenal ampun. Utang musuh mematikan bagi kebiasaan berhemat/menabung”

Seseorang yang menjadi budak utang tidak akan punya waktu dan daya untuk mewujudkan hal-hal ideal yang diinginkan. Akibatnya ia semakin terseret ke dalam jurang penderitaan. Orang yang pola hidupnya konsumtif yang biasa punya hobby utang/kredit.

b. Hidup Berhemat

Napoleon Hil juga mengatakan bahwa “Awalan sejati dari hampir semua keberuntungan baik kecil maupun besar adalah pembentukan kebiasaan untuk berhemat dan menabung uang”. Menghemat dan menabung uang adalah salah satu cara mendasar untuk meraih sukses.

Orang yang berhemat adalah orang yang mempunyai pandangan jauh kedepan. Berhemat bukanlah ingin menumpuk kekayaan sehingga melahirkan sifat kikir individualistis, melainkan karena alasan tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, sehingga berhemat berarti mengestmasikan apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Untuk belajar berhemat ada baiknya kita pertimbangkan mulai dari menghemat penggunaan air.

Masaru Emoto (2006:17) mengatakan bahwa “Tubuh manusia dewasa adalah terdiri dari 70 % air, jadi sebenarnya manusia adalah air. Karena itu kita seharusnya menghargai, mencintai, dan berterima kasih akan adanya air. Jika air berubah, kita akan ikut berubah. Hal yang paling penting adalah kita harus memperbaiki hati lebih dahulu agar bisa memperlakukan air dengan penuh penghargaan.

J.P. Morgan mengatakan bahwa: “Lebih baik meminjamkan 1 juta dollar pada orang yang punya kebiasaan berhemat dan menabung daripada meminjamkan seribu dollar pada orang boros”. Hal ini artinya orang yang hidup berhemat dan menabung jauh lebih dipercaya (1:1000) daripada orang yang cara hidupnya boros.

6. Mau Menjadi “Pelayan”

Toto Tasmara mengemukakan bahwa: “Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seseorang. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sebagai tanggung jawabnya, mereka menunjukkan sikapnya untuk senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain, dan merasa terpanggil untuk melayani (2001:38).

Melayani dengan cinta, bukan karena tugas atau pengaruh dari luar. Tetapi, benar-benar sebuah obsesi sangat mendalam bahwa “saya ada karena saya melayani” Pelayanan akan memberikan keuntungan lahir batin. Dengan melayani orang lain berarti kita ikut diberdayakan menuju kualitas akhlak yang lebih luhur dan bermakna.

Kalau bawahan melayani atasan adalah hal biasa, tetapi kalau atasan melayani bawahan adalah luar biasa. Kalau bawahan melayani atasan mungkin ada udang dibalik batu, tetapi kalau atasan melayani bawahan pasti ada batu di balik udang. Maknanya, bawahan mungkin ada kebutuhannya, tetapi atasan yang demikian pasti sudah melaksanakan amanah yang dipikulnya.

7. Melakukan Sesuatu Seperti Apa yang Kita Harapkan Orang Lakukan

Dalam hal ini kita perlu melakukan “NYULAM SAPTO TERIMA” yaitu seNYUm, saLAM, SAPa, TOlong, TERIma kasih, dan MAaf.

Senyum yang tulus merupakan metode ampuh untuk mewujudkan sikap positif dan memiliki daya sentuh yang dalam, jatuh ke lubuk hati siapapun. Senyum adalah nikmat Allah yang besar bagi manusia yang mencintai kebaikan. Senyum tidak dimiliki oleh orang-orang yang keji, sombong, angkuh, dan orang busuk hati. Senyum merupakan suatu ibadah (A. Agiel J, 2009:230). “Berikanlah senyummu kepada semua orang, tetapi berikanlah hatimu kepada seseorang saja”.

Setelah memberikan senyum, sebaiknya kita memberikan salam. Ucapan salam kemudian diikuti tegur sapa dengan kata-kata yang lemah lembut. Andaikata kita memerlukan bantuan orang lain, maka sangat dianjurkan menggunakan kata tolong. Setelah kita ditolong oleh seseorang walaupun anak sendiri, maka diucapkan terima kasih. Dan apabila melakukan suatu kesalahan kepada siapa saja termasuk anak-isteri sendiri, mohon maaf atas kesalahan tersebut.

Albert Clarke (A. Agiel Joseph, 2009: 233). Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat bahwa bukan kebahagiaan yang membuat kita berterimakasih, namun rasa terima kasihlah yang membuat kita berbahagia.

Menurut dr. Bambang Djarwoto SpPD bahwa rajin senyum akan menghemat 20 otot. Karena kalau judes membutuhkan 33 otot sedangkan senyum hanya 13 otot (Kedaulatan Rakyat, 31 Januari 2010: 15)

8. Hidup Teratur

Allah menciptakan segala sesuatu dengan teratur . Segala sesuatu yang teratur akan kelihatan indah dan dirasakan lebih bermanfaat. Misalnya: teratur makan-minum, tidur lebih kurang 8 jam dalam sehari-semalam, olah raga juga kalau bisa tiga kali dalam seminggu.

Seorang peneliti dari University of Tennessee dalam jurnal *Social Psychological and Personality Science* mengatakan bahwa “Berhubungan sex suami dan isteri secara rutin bisa menjadi satu cara untuk menjaga kepuasan tiap-tiap pasangan, khususnya bagi para penderita penyakit saraf”.(Media Indonesia, 14 Desember 2010)

9. Tidak Sering SMS

Dengan kemajuan teknologi sekarang handphone bukan lagi barang mewah, karena sudah digunakan segala lapisan masyarakat. Ternyata dibalik kemajuan teknologi muncul beberapa dampak negatif termasuk dalam pemakaian handphone. Banyak orang termasuk mahasiswa yang menggunakan han dphone bukan pada situasi dan tempat yang tidak tepat. Misalnya mahasiswa pada waktu kuliah atau menggunakan sepeda sepeda motor.

SMS yang dimaksud disini bukan itu, tetapi Senang Melihat orang Susah dan Susah Melihat oran Senang. Orang semacam ini tentu akan jauh dari kebahagiaan, karen sifat dengki, iri hati dilarang dalam agama.

Orang yang ingin bahagia, harus siap untuk mengatakan perpisahan dengan masa lalunya yang jelek. Kebiasaan, tabiat, dan karakter yang ada, harus diubah dan dinyatakan sebagai masa lalu. Seseorang tidak bisa lagi menjadii pribadi yang malas, cepat puas, tidak berani mengambil resiko, pesimis, dan penuh kedengkian.

Perlu selalu diingat bahwa segala sesuatu hanya dapat diperoleh dengan perjuangan mandi keringat. Harganya adalah ketekunan yang kuat dan semangat tahan uji yang membara tak kunjung padam. Karena itu gunakan setiap hari untuk berlatih berpikir positif. Setiap kali di kepala kita muncul pikiran-pikiran negatif, usirlah dan gantikan dengan pikiran-pikiran positif. Pikiran negatif misalnya: perasaan iri, dengki, serakah, sombong, benci, marah, rendah diri, dsb., diganti dengan perasaan-perasaan : hormat, cinta kasih, sabar, rendah hati, jujur, setia, menepati janji, dsb.

Sebaiknya kita sederhana dalam hidup, karena dengan demikian walaupun kita mendapatkan rezeki yang banyak, kita hanya menggunakan sedikit saja untuk kepentingan pribadi. Sehingga sisanya bisa ditabung dan disedekahkan.

Kebahagiaan itu tidak dapat dicadangkan untuk nanti, setelah memecahkan masaah tertentu atau mencapai sesuatu. Kalau kita mau bahagia, kita harus bahagia “titik”.Bukan bahagia “karena” atau “bila” atau kelak jika. Menteri Pendidikan Nasional pada perayaan hardiknas yang baru lalu, pendidikan karakter mulai tahun ajaran 2011 dari tingkat PAUD (pendidikan anak usia dini).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pendidikan Karakter sebaiknya diberikan sejak dini. Yaitu mulai dari tingkat PAUD
2. Karakter yang perlu dikembangkan untuk merintis hidup bahagia antara lain:
 - a. Mulai hari dengan pikiran positif,
 - b. bebaskan pikiran dari ketakutan,
 - c. hidup sederhana,
 - d. bekerja dan bersedekah dengan ikhlas, dll.

Saran

Mengajak semua yang sudah berumur 50 tahun ke atas supaya lebih banyak memikirkan akhirat dari pada memikirkan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agil Josep. 2009. *Rahasia Di Balik Kata-Kata*. Yogyakarta: Diva Press.
2. An. Ubaedy. 2008. *Optimis Kunci Meraih Sukses*. Jakarta: PT. Visi Gagas Komunikasi

3. An. Ubaedy, 2008. *Ubah Sikap Raih Kesuksesan*. Jakarta: PT. Perspektif Media Komunika.
4. Ariwibowo, 2003. *Self Management, Guru Terbaik Sekaligus Musuh Terbesar Manusia*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
5. Ary Ginanjar Agustian, 2004. *ESQ Power*. Jakarta: ARGA
6. Asadullah Al-Faruq, 2008. *Dari Minder Jadi Super*. Sukoharjo: Samudera
7. Awadh Bin Muhammad Al-Qurni, 2004. *Kembangkan Potensi Diri Anda Sepenuhnya*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
8. Chin Ning Chu, 2008. *Rahasia Sukses*. Yogyakarta: Tugu Publisier.
9. D. Juliantara, 2004. *Setiap Orang Bisa*. Yogyakarta: Asia Sedar.
10. Dudung Hamdun, 2009. *The 7 Personalities of Success*. Yogyakarta: Garailmu
11. Emoto, Masaru, 2006. *The True Power of Water*. Bandung: MQ Publishing.
12. Goleman, Daniel, 1996. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
13. Goleman, Daniel, 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
14. HD Iriyanto, 2009. *Dari Kepompong Menjadi Kupu-Kupu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
15. Hill, Napoleon, 2007. *Percaya Sukses, Harus Sukses*. Yogyakarta: Baca
16. Iqbal Hamdy, 2006. *Menggapai Hidup Bermakna*. Jakarta: Republika
17. Jaisy Muhammad, 2009. *Krisis Ada Dalam Dirimu, Inilah Cara Melawannya*. Yogyakarta: Diva Press.
18. Muhamad Nur, 2011. *Beberapa Konsep Pendidikan Karakter: Karakter Kinerja, dan Karakter Moral*. Surabaya: Makalah.
19. Muhammad Musa A.S, 2006. *Perbarui Hidupmu*. Jakarta: Fitra Press.
20. Poerwadaraminta, W.J.S., 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
21. Schwartz, David J, 1996. *Berpikir dan Berjiwa Besar*. Jakarta: Binarupa Aksara.
22. Toto Tasmara, 2004. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.
23. Toto Tasmara, 2001. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani.
24. Willy Bramantyo, 2010. *Sukses Adalah Hak Anda*. Yogyakarta: Surya Media.